

PERKEMBANGAN DAN POLA STRUKTUR PEREKONOMIAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nuraini¹⁾, Syahrial²⁾, dan Angelia Leovita³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa
Jl. Tamansiswa No. 09 Padang, Sumatera Barat, Indonesia
e-mail: ²⁾arialdm@gmail.com

(Diterima 26 Agustus 2022 / Revisi 18 September 2022 / Disetujui 31 Januari 2023)

ABSTRACT

The agricultural sector is the second largest contributor to the PDRB of Padang Pariaman Regency, but the contribution of the agricultural sector to the economy is decreasing. A number of food, horticultural and plantation commodity crops experienced a decline in production from 2016-2020. This study aims to analyze the development, patterns and economic structure of the agricultural sector in Padang Pariaman Regency. This research was conducted in Padang Pariaman Regency, West Sumatra. This study uses 3 agricultural sub-sectors, namely the food crops sub-sector, horticultural crops sub-sector and plantation crops sub-sector. The data used in this research is secondary data consisting of production data. The method used in this research is quantitative. The data sources used in this study came from the Central Bureau of Statistics for Padang Pariaman Regency, the Central Statistics Agency for West Sumatra Province and the Padang Pariaman Regency Agriculture Office in 2016-2020. The data analysis technique used is the Diversity Entropy Index and the Klassen Typology. The results of the study can be concluded that the IDE value for all commodities in the agricultural sub-sector of Padang Pariaman Regency is <1, which means it is not growing or evenly distributed. The results of the Klassen Typology analysis are that there are six commodities that are classified as advanced and fast-growing commodities and fast-growing commodities. There are eight commodities that are classified as advanced but under pressure and commodities that are relatively underdeveloped. Therefore, the government of Padang Pariaman Regency needs to make policies that can support increased activity in the agricultural sector, improve technology and innovation so that productivity increases and commodity equity.

Keywords: agriculture sector, horticultural, pattern, structure

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Padang Pariaman, namun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian semakin menurun. Sejumlah komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan mengalami penurunan produksi dari tahun 2016-2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, pola dan struktur perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan 3 subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang terdiri dari data produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah Indeks Entropi Diversitas dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai IDE untuk semua komoditas di subsektor pertanian Kabupaten Padang Pariaman < 1 yang artinya tidak berkembang atau merata. Hasil dari analisis Tipologi Klassen adalah terdapat enam komoditi yang tergolong komoditas maju dan cepat tumbuh dan komoditi berkembang cepat. Terdapat delapan komoditas yang tergolong maju tetapi tertekan dan komoditi yang relatif tertinggal. Maka dari itu pemerintah Kabupaten Padang Pariaman perlu membuat kebijakan yang dapat mendukung peningkatan aktivitas sektor pertanian, peningkatan teknologi dan inovasi sehingga produktivitas meningkat dan pemerataan komoditas.

Kata Kunci : hortikultura, pola, sektor pertanian, struktur

PENDAHULUAN

Setelah adanya otonomi daerah, masing-masing daerah sudah bebas dalam menetapkan sektor/komoditas yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan 2015).

Pembangunan pertanian diarahkan untuk dapat meningkatkan kesempatan kerja mendorong pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan berusaha, pemenuhan kebutuhan industri serta meningkatkan ekspor (Kuncoro 2010). Pertumbuhan pembangunan ekonomi suatu daerah serta memetakan atau menggolongkan daerah-daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, yang diukur dengan membandingkan nilai rata-rata daerah tersebut (Kuncoro 2013).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan 2014).

Kegiatan dari struktur ekonomi berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Perkembangan ekonomi yang telah dicapai negara-negara didunia tidak dapat ditiru begitu saja oleh negara-negara sedang berkembang. Meskipun demikian, bentuk perkembangan ekonomi sebagian besar tergantung pada pemecahan beberapa masalah pokok. Masalah-masalah pokok ini antara lain ialah, akumulasi

capital dan penggunaan maksimal dari sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk menaikkan serta memperbaiki produksi barang dan jasa (Irawan 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan, dan menganalisis pola struktur perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat (Martadona 2019). Kabupaten Padang Pariaman merupakan satu-satunya Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang sektor pertaniannya non basis dari sektor-sektor lainnya (Suryani et al 2019), maka dari itu sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman perlu dikembangkan dengan meningkatkan subsektor pertanian dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Padang Pariaman yang belum optimal.

Kontribusi pertanian terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Penurunan terjadi pada tahun 2019 pada Provinsi Sumatera Barat sebesar 21,80 persen serta Kabupaten Padang Pariaman sebesar 3,9 persen pada tahun 2018. Penyebab terjadinya penurunan adalah banyak lahan yang tidak tergarap, alih fungsi lahan dan berkembangnya sektor wisata, hama dan penyakit, dan belum optimalnya pengelolaan sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman (Andari 2020).

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang potensi perekonomian wilayah Kabupaten Padang Pariaman secara komprehensif. Di dalam aspek tersebut akan dilihat perkembangan dan pola struktur ekonomi di kabupaten Padang pariaman. Dengan menghitung pertumbuhan tersebut maka didapatkan manfaat dengan membantu pemerintah untuk memberikan keputusan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, penulis tidak terlepas dari penelitian sebelum-sebelumnya yang membahas dengan topik yang sama hal tersebut merupakan acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kelebihan dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan dua alat analisis dalam satu tujuan,

yang masing-masing alat analisis tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda dengan satu tujuan tersebut. Dalam penelitian ini memakai beberapa objek yang diteliti di antaranya yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan.

METODE

WAKTU DAN LOKASI

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2022 di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah penghasil pertanian, dan mempunyai potensi besar dalam subsektor pertanian yang mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan Kabupaten Padang Pariaman merupakan satu-satunya kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang sektor pertaniannya non basis dari sektor-sektor lainnya.

JENIS, SUMBER DAN TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder tahun (2016-2020). Sumber data didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, data laju pertumbuhan, dan data PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDRB Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka.

ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Indeks Diversitas Entropi* (IDE) untuk mengukur tingkat perkembangan suatu sektor, subsektor, dan komoditas (Panuju 2012), nilai Indeks Diversitas Entropi ditujukan untuk menghitung tingkat keberagaman dan keberimbangan kontribusi ekonomi sektor, subsektor, dan komoditas. Semakin bertambah jenis sektor ekonomi maka nilai IDE akan semakin besar. Semakin berimbang komposisi berbagai sektor ekonomi tersebut, nilai IDE tersebut juga semakin besar, jika nilai IDE mendekati 1 maka sektor, subsektor, dan komoditas tersebut semakin berkembang, namun jika nilai IDE nya mendekati 0 maka wilayah tersebut tidak berkembang.

Formula umum Entropi adalah sebagai berikut (Panunju 2012).

$$S = -\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n P_i \ln P_i \quad | \quad IDE = \frac{S}{S_{max}}$$

Keterangan:

S = nilai entropi diversitas struktur ekonomi subsektor pertanian Padang Pariaman

Pi = rasio PDRB produksi komoditi i terhadap PDRB subsektor pertanian Kabupaten Padang Pariaman

i = kecamatan ke-i

j = komoditas ekonomi ke-j

n = jumlah komoditas

S_{max} diperoleh dengan formula $S_{max} = \ln$ (dimana n adalah jumlah seluruh sektor). Nilai IDE berkisar antara 0-1. Jika nilai IDE = 1, berarti diversifikasi seluruh sektor merata/berkembang, demikian pula sebaliknya.

Analisis *Tipology Klassen* dapat digunakan dalam mengetahui bagaimana gambaran tentang pola struktur pertumbuhan masing-masing sektor

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Komoditas	Kontribusi sektoral terhadap Subsektor	
	Yik komoditas > Yi Subsektor	Yik Komoditas < Yi Subsektor
rik komoditas > ri subsektor	Kuadran I Komoditas Prima	Kuadran II Komoditas Berkembang
rik komoditas < ri subsektor	Kuadran III Komoditas Potensial	Kuadran IV Komoditas Terbelakang

Keterangan:

Rik = laju pertumbuhan komoditas i di tingkat Kabupaten
Ri = laju pertumbuhan komoditas i di tingkat Provinsi

Yik = kontribusi sektor i terhadap subsektor Kabupaten Padang Pariaman
Yi = kontribusi sektor i terhadap subsektor Provinsi Sumatera Barat

ekonomi di suatu wilayah (Sjafrizal 2014). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui klasifikasi sektor perekonomian di Kabupaten Padang Pariaman.

Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran, yaitu:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
2. Kuadran II daerah maju tapi tertekan (*high income but low income*)
3. Kuadran III daerah berkembang cepat (*high income but low income*)
4. Kuadran IV daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Tabel 2. Matriks Strategi Pengembangan Sektor Perekonomian

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
- Sektor Prima	- Sektor berkembang menjadi prima - Sektor terbelakang menjadi sektor berkembang	- Sektor berkembang menjadi sektor prima

Sumber: Widodo (2006)

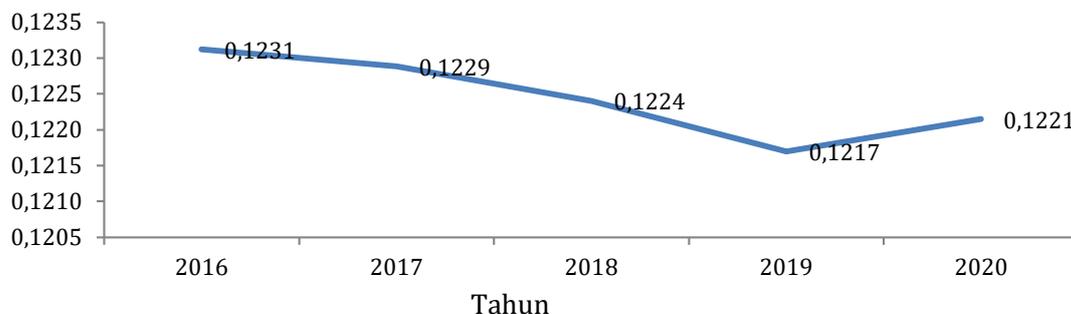
HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu untuk menentukan tingkat perkembangan suatu wilayah dan melihat komoditas yang dominan di wilayah tersebut adalah *Indeks Diversitas Entropi*, nilai IDE ditujukan untuk menghitung tingkat keberagaman kontribusi

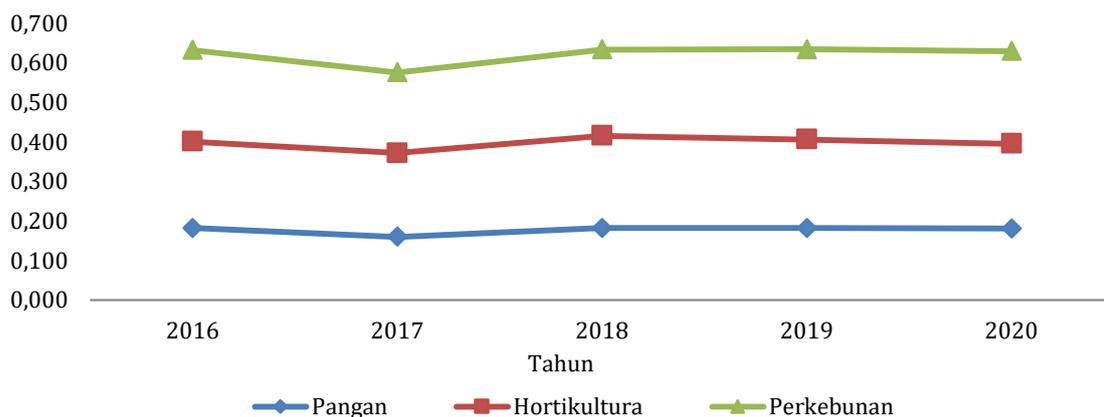
ekonomi di suatu wilayah. Semakin bertambah jenis sektor ekonomi maka nilai IDE akan semakin besar. Analisis *Indeks Diversitas Entropi* digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberagaman aktivitas atau komoditas perekonomian di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai IDE = 1, yang menunjukkan bahwa seluruh komoditas merata/berkembang, sedangkan jika nilai IDE < 1 maka komoditas tersebut tidak merata/berkembang. Gambar 1 menunjukkan hasil perhitungan analisis indeks diversitas entropi komoditas sektor pertanian Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016-2020.

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai IDE pada sektor pertanian dari 3 subsektor yaitu subsektor pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,1217 persen ditinjau dari besarnya nilai rata-rata IDE Kabupaten Padang Pariaman, maka dari itu sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman tidak berkembang dan tidak merata, karena nilai yang dihasilkan adalah IDE mendekati 0. Hal ini disebabkan nilai produksi dan pertumbuhan ekonomi terhadap sektor pertanian tidak merata sehingga mempengaruhi pertumbuhan dari sektor pertanian.

Siska *et al.*, 2015 menyatakan bahwa nilai IDE yang dilakukan mendapatkan hasil wilayah sebaran yang paling tidak merata atau memiliki kecenderungan spesifik untuk aktivitas tertentu dengan nilai 0,41 yang cenderung turun dalam 5 tahun. Rendahnya nilai IDE menggambarkan bahwa dari semua sektor pertanian yang ada, memiliki sebaran intensitas paling tidak merata atau memiliki kecenderungan aktivitas tertentu pada spesifik sektor pertanian.



Gambar 1. Nilai IDE Sektor Pertanian (diolah 2022)

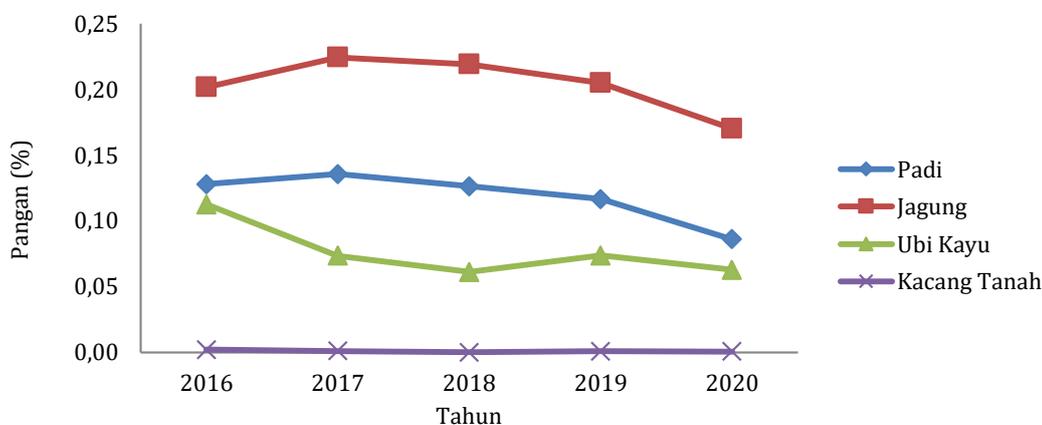


Gambar 2. Nilai IDE Subsektor Pertanian (diolah 2022)

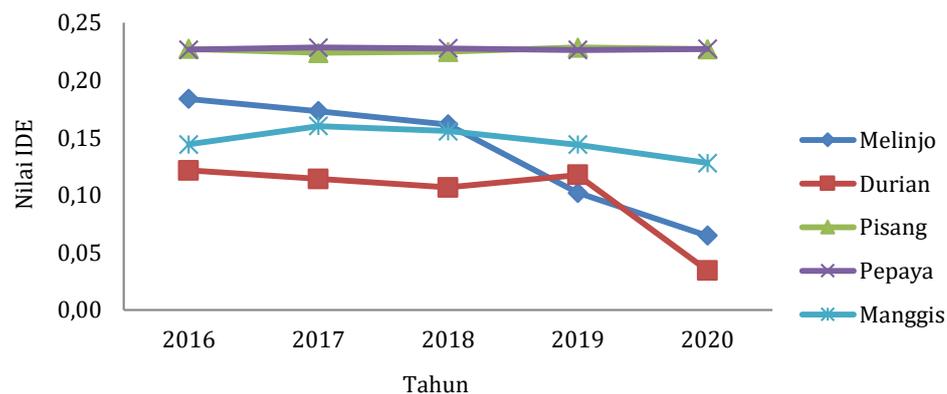
Dari hasil IDE sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa nilai *Indeks Diversitas Entropy* pada 3 subsektor yaitu subsektor pangan, subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor perekonomian pada subsektor tersebut di Kabupaten padang Pariaman tidak merata atau berkembang karena menghasilkan nilai IDE < 1. Sementara itu dilihat dari besarnya nilai *Indeks Diversitas Entropy* masing-masing subsektor di Kabupaten Padang Pariaman, dapat diketahui bahwa subsektor tanaman perkebunan memiliki rata-rata nilai IDE lebih tinggi dibandingkan dengan kedua subsektor lainnya. Ayu (2014) mengatakan bahwa subsektor perkebunan mempunyai prospek masa depan yang menguntungkan untuk devisa negara, karena tersedianya lahan yang sangat luas dan potensi iklim yang mendukung. Adanya ketimpangan yang terjadi

pada tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan sehingga tidak adanya pemerataan dan keberagaman di wilayah tersebut Zahara (2015).

Dari hasil analisis IDE sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa nilai tanaman pangan yang terdiri dari 4 komoditas yaitu padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah di Kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan dari tahun 2016-2020 dari setiap komoditasnya. Sementara itu, dilihat dari besarnya nilai *Indeks Diversitas Entropi* masing-masing komoditas tanaman pangan di Kabupaten Padang Pariaman, dapat diketahui bahwa komoditas jagung memiliki rata-rata nilai IDE lebih tinggi dibandingkan dengan ke tiga komoditas lainnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa subsektor tanaman pangan khususnya komoditas padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah di Kabupaten Padang Pariaman tidak merata atau berkembang karena memiliki nilai nilai IDE < 1. Artinya



Gambar 3. Nilai IDE Tanaman Pangan (diolah 2022)



Gambar 4. Nilai IDE Tanaman Hortikultura (diolah 2022)

komoditas padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah tidak berkembang atau merata di Kabupaten Padang Pariaman. Siska (2018) mengatakan bahwa gambaran perkembangan aktifitas produksi tanaman padi dan palawija di Kabupaten Hulu Selatan tidak merata atau ragam pada jenis aktifitas produksi tidak sama.

Rata-rata produksi padi dari tahun 2016-2020 menurun. Salah satu penyebab terjadi penurunan yaitu karena belum optimalnya inovasi teknologi peningkatan Indeks Pertanian (IP) baik pada lahan sawah irigasi maupun sawah tadah hujan Arianti *et al* (2022).

Gambar 4, dapat diketahui bahwa nilai entropi total subsektor hortikultura yang terdiri dari 5 komoditas yaitu komoditas melinjo, durian, pisang, pepaya dan manggis di kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan yang signifikan khususnya pada komoditas melinjo, durian dan manggis dalam kurun waktu dari tahun 2016-2020. Penurunan terjadi pada komoditi melinjo sebesar 0,18 pada tahun 2016 menjadi sebesar 0,06 pada tahun 2020, pada komoditi durian sebesar 0,12 pada tahun 2016 menjadi sebesar 0,03 pada tahun 2020, begitu juga dengan

komoditi manggis mengalami penurunan sebesar 0,14 pada tahun 2016 menjadi 0,13 pada tahun 2020. Sementara itu, dilihat dari besarnya nilai Indeks Diversitas Entropi masing-masing komoditas di Kabupaten Padang Pariaman, dapat diketahui bahwa komoditas pepaya memiliki rata-rata nilai indeks diversitas entropi yang lebih tinggi dibandingkan dengan keempat komoditi lainnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Padang Pariaman tidak merata dan tidak berkembang karena menghasilkan nilai IDE < 1.

Dari hasil analisis IDE pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai IDE total subsektor perkebunan yang terdiri dari 5 komoditas yaitu komoditas kelapa sawit, kelapa, kakao, kayu manis dan karet di kabupaten Padang Pariaman mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020. Sementara itu, dilihat dari besarnya nilai *Indeks Diversitas Entropi* masing-masing komoditas di

Kabupaten Padang Pariaman, dapat diketahui bahwa komoditas kelapa memiliki rata-rata nilai indeks diversitas entropi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ke empat komoditas lainnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa

Tabel 3. Nilai IDE Subsektor Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman

Komoditi	Nilai IDE					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Kelapa Sawit	0,081	0,103	0,1	0,096	0,098	0,0956
Kelapa	0,156	0,184	0,185	0,144	0,174	0,1686
Kakao	0,173	0,148	0,142	0,131	0,133	0,1454
Kayu Manis	0,135	0,133	0,12	0,116	0,106	0,122
Karet	0,103	0,105	0,111	0,14	0,102	0,1122

Sumber: BPS 2021 (diolah 2022)

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Tipology Klassen*

Kontribusi sektoral terhadap Subsektor Laju Pertumbuhan Komoditas	Yik komoditas > Yi Subsektor	Yik Komoditas < Yi Subsektor
	rik komoditas > ri subsektor	Komoditas Prima (kuadran I) a. Pangan - Padi b. Hortikultura - Pepaya c. Perkebunan - Kelapa - Kayu Manis
rik komoditas < ri subsektor	Komoditas Potensial (kuadran III) a. Pangan - b. Hortikultura - Melinjo c. Perkebunan - Kakao	Sektor Terbelakang (kuadran IV) a. Pangan - Ubi Kayu - Kacang Tanah b. Hortikultura - Manggis - Pisang c. Perkebunan - Kelapa Sawit - Karet

Sumber: BPS 2021 (diolah 2022)

subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Padang Pariaman tidak merata/berkembang karena menghasilkan nilai IDE < 1.

Komoditas kakao dapat berdaya saing secara kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitifnya dapat dilihat dari nilai keuntungan rasio biaya, sedangkan keunggulan komparatif dapat dilihat dari hasil keuntungan rasio sumber-daya domestik Aliyatillah dan Kusnadi (2011).

Setelah menganalisis klasifikasi tipologi klassen dapat diketahui bahwasanya yang berada di sektor cepat maju dan cepat tumbuh (kuadran I) yaitu komoditas padi, pepaya, kelapa, dan kayu manis. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi komoditas padi, pepaya, kelapa dan kayu manis Kabupaten Padang Pariaman lebih berkembang cepat baik pertumbuhan dan kontribusi dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajab dan Rusli (2019) dan Achsa (2022) subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan termasuk klasifikasi subsektor prima atau cepat maju dan cepat tumbuh, hal ini disebabkan karena komoditas tersebut memiliki produksi yang tinggi dan adanya peningkatan produksi setiap tahunnya. Sektor pertanian merupakan termasuk klasi-

fikasi sektor cepat maju dan cepat tumbuh Wahyuningtyas et al (2013) dan Mahdi et al (2017).

Komoditas yang berada di sektor maju tapi tertekan (kuadran II) yaitu komoditas jagung pada subsektor pangan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,61 dan rata-rata kontribusi sebesar 15,21 dan komoditas durian pada subsektor hortikultura dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 37,59 dan rata-rata kontribusi sebesar 16,90, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan komoditas jagung dan komoditas durian Kabupaten Padang Pariaman lebih potensial dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Tetapi untuk kontribusi komoditas jagung dan komoditas durian Provinsi Sumatera Barat lebih berkembang dibandingkan dengan Kabupaten Padang Pariaman. Anggraini (2017) mengatakan bahwa subsektor pangan dan perkebunan merupakan termasuk ke dalam sektor maju tapi tertekan.

Komoditas yang berada di sektor berkembang (kuadran III) yaitu komoditas melinjo pada subsektor hortikultura dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -25,75 dan kontribusi sebesar 9,08 dan komoditas kakao pada subsektor perkebunan

dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -10,87 dan kontribusi sebesar 10,45 di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi komoditas melinjo dan kakao Kabupaten Padang Pariaman berkembang dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Tetapi untuk pertumbuhan komoditas melinjo dan komoditas kakao Provinsi Sumatera Barat lebih berkembang dibandingkan dengan Kabupaten Padang Pariaman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkaf *et al* (2017) dan Alkaf *et al* (2017) bahwa terdapat beberapa tanaman perkebunan yang termasuk dalam klasifikasi subsektor potensial atau masih dapat berkembang.

Komoditas yang berada di sektor terbelakang (kuadran IV) yaitu komoditas ubi kayu dan kacang tanah pada subsektor pangan, pada subsektor hortikultura komoditas manggis dan pisang dan subsektor perkebunan yaitu komoditas kelapa sawit dan karet. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi Kabupaten Padang Pariaman terbelakang dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Sejalan dengan penelitian Saragih *et al* (2021) bahwasanya komoditas kacang tanah merupakan termasuk klasifikasi komoditas terbelakang. Subsektor tanaman perkebunan merupakan termasuk klasifikasi sektor terbelakang Lubis *et al* (2018) dan Widianingsih *et al* (2015).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Sektor pertanian Kabupaten Padang Pariaman tidak berkembang dan tidak merata. Sebanyak empat komoditas (29 persen) yang termasuk dalam komoditas prima yaitu komoditas padi, pepaya, kelapa dan kayu manis, dua komoditas (1,4 persen) termasuk komoditas berkembang yaitu komoditas jagung dan durian, dua komoditas (1,4 persen) yang termasuk dalam komoditas potensial yaitu komoditas melinjo dan kakao.
2. Sebanyak enam komoditas (43 persen) termasuk komoditas terbelakang yaitu komoditas ubi kayu, kacang tanah, manggis, pisang, kelapa sawit dan karet.

SARAN

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman perlu membuat kebijakan yang dapat mendukung peningkatan aktivitas sektor pertanian, peningkatan teknologi dan inovasi sehingga produktivitas dari sektor pertanian bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A, Destiningsih, R, Verawati, M D, dan Hutajulu, M D. 2022. Pemetaan potensi komoditas pangan di pulau Jawa. *Jurnal SEPA*, 19(1): 82-91.
- Alkaf, I. 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Cilacap Periode 2002-2013 (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alkaf, I, Rochaeni, S, dan Nugraha T A. 2017. Peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Cilacap periode 2002-2013 (dengan pendekatan Tipologi Klassen, Shift Share, dan Location Quotient). *Jurnal Agribisnis*, 11(8): 91-99.
- Andari, S.W. 2020. Strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambalu Kabupaten Jember (skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Anggraini, R O. 2017. Peningkatan Potensi Sektor Pertanian Jawa Timur Dengan Metode Tipologi Klassen dan LQ (*Location Quotient*) Tahun 2014-2017. *Jurnal HAPEMAS 2*: 264-274.
- Aliyatillah, M F. Dan Kusnadi, N. 2011. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung. *Jurnal Forum Agribisnis*, 1(2): 151-166.
- Arianti, F T, Adriani, D, dan Aryani, D. 2022. Determinasi keputusan petani padi sawah tadah hujan dala penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Forum Agribisnis*, 12(1): 76-80.
- Irawan, B. 2019. *Solok Selatan Terra Australis Incognita* (daerah selatan yang belum dikenal). Hanida RP, eitor Sumatera Barat: Yayasan Rancak Publik.

- Kuncoro, M. 2013. Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lubis, W W, Listiyani, dan Manumono, D. 2018. Analisis tipologi dan sektor unggulan pertanian Kabupaten Sleman. *Jurnal MASEPI*, 3(2).
- Mahdi, Amril, dan Syaifuddin. 2017. Pertumbuhan dan tipologi pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 6(2): 65-76.
- Martadona, I. 2019. Arahan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah perkotaan propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis*, 13(3).
- Panuju, D.R. 2012. Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rajab, A. dan Rusli, R. 2019. Penentuan sektor-sektor unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1):16-38.
- Saragih, R F, Siburian, A, Harmain, U, dan Purba, T. 2021. Komoditas unggulan dan potensial sektor pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agricultural*, 4(1):51-56.
- Siska, D, Hadi S, Fidaus M, dan Said. 2015. Startegi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri di kawasan Kabupaten Bangil. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(2).
- Siska, D. 2018. Analisis Pengembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 181-185.
- Sjafrizal. 2014. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, N. Cipta, B., dan Rian, H. 2019. Pemetaan Komoditi Unggulan sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosio-ekonomi Pertanian Tropis*, 1 (2).
- Tarigan. R. 2014. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan. R. 2014. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2015. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahara, A. 2015. Analisis Disparitas Pendapatan dan Pola Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Periode 2002-2012. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, 1(1).
- Wahyuningtyas, R, Rusgiyono, A, dan Wilandari, Y. 2013. Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian*, 2(3): 219-228.
- Widianingsih, W, Suryantini, A, dan Irham. 2015. Kontribusi sektor pertanian pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2): 206-218.
- Widodo, T. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKN Yogyakarta.